

## STRATEGI *CROSS-CULTURE RELIGION* BERLANDASKAN PANCASILA SEBAGAI PENGUAT DESA TOLERANSI (STUDI KASUS DESA MOJOREJO KOTA BATU JAWA TIMUR)

**Catur Ambyah Budiono**

(PPKn, FISH, UNESA) [caturbudino@gmail.com](mailto:caturbudino@gmail.com)

**Muhammad Turhan Yani**

(PPKn, FISH, UNESA) [turhanyani@unesa.ac.id](mailto:turhanyani@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila berkaitan dengan cara atau metode dalam menumbuhkan juga memperkuat rasa toleransi pada masyarakat dalam lingkup desa yang berlandaskan multikultural (studi kasus Dusun Ngandat Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur), kedua penelitian ini untuk mengidentifikasi dampak strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila dalam memperkuat toleransi pada masyarakat multikultural di Dusun Ngandat Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian yakni mendeskripsikan dan juga mengidentifikasi pengimplementasian strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila dalam penguatan desa toleransi, periode waktu penelitian mulai bulan Februari sampai dengan Juni 2021, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara langsung dengan menggunakan metode penelitian menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi yaitu dalam jaringan (daring), studi pustaka, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan rasa toleransi dengan menggunakan strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila memiliki beberapa dampak positif seperti, masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya menumbuhkan rasa toleransi dalam bernegara, sosialisasi nilai nilai Pancasila yang ditujukan kepada masyarakat dalam konteks bernegara lebih menyeluruh dan masif dan masih memiliki beberapa kendala dalam pengimplementasian secara konkrit di lapangan seperti kurangnya kesadaran dari diri masyarakat, kurangnya partisipasi dari masyarakat, kurangnya pembaharuan secara konsep dan konteks dalam penerapan di lapangan.

**Kata Kunci:** strategi, keberagaman, toleransi.

### Abstract

*This study aims to describe a cross-culture religion strategy based on Pancasila relating to ways or methods in growing and strengthening tolerance in the community within a village based on multiculturalism (case study of Ngandat Hamlet, Mojorejo Village, Batu City, East Java), these two studies are to identify the impact of a cross-culture religion strategy based on Pancasila in strengthening tolerance in multicultural society in Ngandat Hamlet, Mojorejo Village, Batu City, East Java. This study uses a qualitative descriptive approach with a research focus that is describing and also identifying the implementation of cross-culture religion strategies based on Pancasila in strengthening tolerance villages, the research period is from February to June 2021, using several data collection techniques namely observation, direct interviews with using research methods to adapt to the conditions and situations that occur, namely in the network (online), literature study, and also documentation. The results of this study indicate that strengthening a sense of tolerance by using a cross-culture religion strategy based on Pancasila has several positive impacts, such as, people who are increasingly aware of the importance of fostering a sense of tolerance in the state, socialization of Pancasila values aimed at the community in the context of a more comprehensive and massive state. and still have some obstacles in implementing it concretely in the field such as lack of awareness from the community, lack of participation from the community, lack of conceptual and contextual renewal in application*

**Keywords:** Strategy, Diversity, Toleransi

### PENDAHULUAN

Semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang terdapat pada simbol pita dicengkrum oleh burung garuda sebagai lambang negara yang merupakan wujud keselarasan dan keberaneka ragaman masyarakat

Indonesia yang kaya akan suku, ras, etnis, budaya dan agama tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dengan segala macam perbedaan akan ras, etnis, budaya agama akan tetap satu jua. menjadi ciri khas bangsa Indonesia termasuk didalamnya masyarakat Indonesia yang majemuk, hal tersebut merupakan realitas tak bisa

terhindarkan, dimana masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang kaya akan perbedaan seperti suku, ras, budaya dan agama. Dalam koridor perbedaan tersebut masyarakat Indonesia menjalin interaksi satu sama lain dan masyarakat Indonesia bertanggung jawab untuk hidup dalam keberagaman yang ada.

Relasi masyarakat yang saling berdampingan serta humanis menjadi mimpi bagi setiap individu, kelompok agama yang ada di Indonesia. Salah satu nilai universal yang bisa dilakukan adalah toleransi, terutama di negara Indonesia yang multikultural. Pendiri negara (*founding father*) negara Indonesia mengerti betapa pentingnya menjadikan Pancasila sebagai sebuah landasan ideologi yang final Negara Indonesia dibangun di atas toleransi keberagaman kelompok, komunitas, budaya, ras dan agama bahkan perbedaan pendapat, pandangan sangat kerap didapati dalam berbagai macam ruang lingkup mulai dari ruang lingkup terkecil yakni keluarga, kemudian kelompok masyarakat, dan lingkup lebih besar yakni negara, dimana perbedaan tersebut bersifat konstruktif dan tetap beracuan pada Pancasila sebagai Ideologi Negara. Selain itu juga pancasila yang ditetapkan sebagai suatu dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bersama Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan sebatas preferensi saja melainkan telah menjadi sebuah realitas yang objektif. Hal tersebut diperkuat oleh Kaelan (2013) menyatakan bahwa pancasila sebagai *genetivus subjektivus* yang artinya esensi dari nilai-nilai pancasila yakni penerapan dan pandangan dari filosofis berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila merupakan Ideologi final bangsa Indonesia yang menjadi fondasi bernegara masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dimana setiap butir dalam Pancasila menggambarkan karakter Indonesia sebagai sebuah Negara heterogen yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan juga berorientasi dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dan terlampir didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Heterogenitas bangsa Indonesia dapat dikatakan sangat kompleks terkhusus dalam aspek kehidupan, termasuk di dalamnya yakni agama. Menurut Elizabeth K. Nottingham tertuang pada buku Jalaludin, agama merupakan gejala yang sering ditemukan dan agama erat korelasinya berkaitan dalam usaha-usaha manusia dalam mengukur makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Samuel menyatakan bahwa agama menjadi dua mata pisau, pada satu sisi sebagai pempererat solidaritas antar pemeluk agama yang sama, di sisi lain dapat menimbulkan konflik sosial (Soemanto, 2008). Pancasila sebagai Ideologi Negara juga mengatur tentang

kebebasan beragama yang tercermin pada sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dimana setiap warga Negara Indonesia harus mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa atau mengakui bahwa Tuhan itu satu dengan jalan memeluk dan mengimani agama legal yang ada di Indonesia.

Dalam konteks ini Pancasila menjadi parameter mutlak umat beragama di Indonesia ketika melakukan interaksi dalam menjalankan fungsinya sebagai warga negara sebagai salah satu cara menjaga keharmonisan keberagaman dan bernegara, dengan mengimplementasikan nilai pada setiap butir Pancasila yaitu berpatokan pada sila pertama yang menjadi fondasi untuk membentuk karakter yang tersirat ataupun tersurat pada sila kedua dan ketiga kemudian nilai pada sila keempat menjadi cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah juga sebagai media pempererat relasi dalam hal saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang muara dari keempat sila diatas yakni sila kelima, keadilan dalam konteks umat beragama dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak yang sama.

Keberagaman Indonesia dalam konteks agama pun diakui dalam konstitusi yang menjamin bahwa pemeluk agama yang berbeda mengajar sesuai dengan keyakinannya tetapi potret fenomena kehidupan beragama di Indonesia hari ini, tidak sedikit oknum yang menggunakan agama sebagai alat pemecah belah bangsa Indonesia dengan kemajemukannya, agama dipolitisasi, agama dijadikan alat untuk mencapai kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok sendiri, serta agama sering dipertentangkan dengan Pancasila bahkan NKRI. Dimana agama memiliki dua sisi yang saling bertaut, satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun pada sisi yang lain hak otonom ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, hal tersebutlah yang tak jarang berpotensi konflik. Secara umum, konflik antar pemeluk agama didasarkan pada beberapa faktor, seperti: perlakuan tidak adil pejabat terhadap pemeluk agama tertentu, pelecehan terhadap pemimpin agama dan spiritual agama tertentu, kecemburuan ekonomi, dan konflik kepentingan politik (Ainul Yakin, 2017:51-52). Seperti contoh konflik di Poso yang mana terjadi pertentangan antara umat muslim dan kristiani, kemudian ormas HTI yang memiliki latar belakang islam sebagai ideologi organisasi dicabut status badan hukumnya oleh Kemenkumham dikarenakan bertentangan dengan Pancasila. Dalam Perppu Nomor 2 Tahun 2017 Pasal 80A HTI dinyatakan bubar karena bertentangan dengan Pancasila. Hal di atas merupakan contoh konkret tentang bagaimana agama menjadi sebuah elemen yang penting

dalam kehidupan masyarakat, dan juga Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia menjadi *frame* untuk umat beragama di Indonesia melakukan aktivitas bernegara.

Kasus-kasus perpecahan yang dilatarbelakangi oleh agama yang terjadi fakta memperlihatkan kesenjangan terhadap nilai toleransi yang berkembang di masyarakat modern ini. Terkikisnya nilai toleransi umat beragama dan rasa menghargai perbedaan salah satu faktor terjadinya perselisihan dan runtuhnya keutuhan “Bhinneka Tunggal Ika”. Pada era modern kini secara perlahan kian tergerus oleh waktu terjadi karena pergeseran pemahaman yang muli bergerak menuju arah modern berpotensi pudarnya marwah hakikat semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga berdampak ditemukan perbedaan kepentingan setiap daerah, golongan yang menjadi faktor perselisihan. Pergeseran sikap beragama telah berdampak terhadap kalkulasi nilai ketuhanan yang beragam yang selama ini diyakini atau dengan kata lain berpengaruh pada sistem yang di dalam terkandung nilai agama yang dianut yang sebenarnya menjadi masalah bagi agama yang seharusnya dipecahkan dan mampu berada dalam percakapan dua arah sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Nilai kebangsaan Indonesia menjadi sebuah nilai kepribadian bangsa Indonesia dan menjadi sejarah masyarakat Indonesia, Perwujudan dari implementasi pancasila ditunjukkan dengan tumbuh dan berkembang bersama perkembangan sejarah masyarakat juga menjadi kebudayaan Negara Indonesia, sehingga pengimplementasian nilai-nilai yang termuat pada butir sila juga berhubungan erat dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pranarka (1985:317) yang mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan dasar pemikiran kebangsaan Indonesia. Dalam penelitian ini meneliti strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila terkait dengan menumbuhkan dan memperkuat rasa toleransi pada desa dengan masyarakat multikultural antar keberagaman umat beragama di dusun Ngadat desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu sebagai salah satu desa toleransi di Kota Batu dengan terjaganya nilai toleransi. Batu merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Batu secara geografis terletak sebelah barat daya Kota Surabaya atau 15 km sebelah barat laut Kota Malang. Kota Batu berada pada jalur yang menghubungkan Kota Malang dengan Kota Kediri dan juga Kota Malang dengan Kota Jombang. Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara menjadi batas kota Batu, kemudian Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat dengan jumlah penduduk sebanyak 219.865 jiwa, terbagi atas tiga kecamatan yakni kecamatan Batu, kecamatan Bumiaji, kecamatan Junrejo (data dispendukcapil kota batu bulan

November), dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Batu.

Salah satu kota wisata yang terkenal di Jawa Timur adalah Kota Batu. Potensi keindahan alam yang dimiliki membuat para pendatang baik itu turis dalam negeri bahkan dari luar negeri dijadikan rujukan wisata untuk menikmati liburan. Kota Batu sendiri menjadi jalur yang sering dilewati banyak orang, karena akses dari dan menuju ke Kota Malang. Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo adalah salah satu desa yang menjadi destinasi wisata dengan daya tarik batik khas Batu juga desa sadar toleransi didalamnya terdapat empat agama, memiliki penduduk 5.597 jiwa, di dalam nya terdapat dusun Ngandat yang dinobatkan sebagai desa toleransi pada tahun 2019 oleh pemerintah kota Batu, dan menjadi destinasi baru dalam menjadi contoh desa pluralitas di Indonesia khususnya di Kota Batu yang diharapkan bisa menjadi percontohan untuk desa lain atau lingkup yang lebih besar yang ada di Indonesia dalam menumbuhkan sifat dan karakter toleransi. Pembinaan kerukunan umat beragama di Kota Batu dikatakan sangat baik dibuktikan dengan penghargaan *Harmony award* dari Kementerian Agama RI bersama dengan empat kota lain yang ada di Indonesia.

Dusun Ngandat desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu merupakan lokasi penelitian yang dipilih dengan alasan, Mojorejo menjadi potret desa dengan *culture* toleransi tinggi terdapat tiga agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen dan Budha dan berdiri tiga tempat ibadah yakni Masjid, Gereja dan Vihara yang berdekatan. Warga di dusun tersebut mampu larut persaudaraan dalam *frame* perbedaan agama yang dipercayai. Termasuk dalam kegiatan masyarakat antara pemeluk agama yang satu dan lainnya selalu membangun keharmonisan, ketentruman juga kebersamaan menjadi satu, tanpa membedakan agama yang dipercayai.

Desa Mojorejo dicetuskan sebagai desa toleransi oleh pemerintah Kota Batu dengan pendampingan secara intensif oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu mulai tahun 2019 dengan berbagai pertimbangan salah satunya yakni aspek sejarah dimana desa Mojorejo lahir pada tahun 1975, dengan latar belakang umat beragama yang beragam dan adanya tiga tempat ibadah dibangun berdekatan, juga tentang bagaimana tokoh agama dan juga tokoh masyarakat membaur menjadi satu dalam menyelesaikan konflik horizontal antar umat beragama di desa Mojorejo sendiri. Dicetuskannya desa Mojorejo sebagai desa toleransi tidak terlepas dari konflik horizontal antar umat beragama. Terjadi pasang surut hubungan yang menjadi “bumbu” dalam keharmonisan ketiga agama tersebut salah satunya seperti gesekan yang dikarenakan perbedaan pandangan

dan juga pilihan politik, tetapi gesekan yang berpotensi menimbulkan konflik tersebut mampu diselesaikan secara kekeluargaan dengan berpegang teguh untuk saling menghargai satu sama lain. Seperti dalam upacara keagamaan antar umat beragama saling menghargai baik dalam perasaan maupun tindakan, contoh konkrit toleransi dalam perasaan antar umat beragama di desa Mojorejo yakni ketika salah satu rumah peribadatan menggunakan pengeras suara yang tidak terlalu keras dan berpotensi mengganggu ke-khusukan umat agama lain yang sedang menjalankan ibadah, kemudian contoh konkrit toleransi dalam tindakan antar umat beragama di desa Mojorejo yaitu ketika satu umat agama merayakan hari besar umat agama lain membantu mempersiapkan.

Desa Mojorejo juga menjadi percontohan desa dengan baiknya sistem *filterisasi* budaya dari luar yang masuk dengan cukup dalam tujuan menjaga keharmonisan umat beragama sejak tahun 1975 sampai hari ini masih terjaga walaupun ditengah modernisasi dan juga arus globalisasi, dimana Kota Batu sendiri menjadi jalur yang dilalui banyak orang dengan berbagai latar belakang suku, ras, budaya, etnik dan agama dengan berbagai kepentingan juga berbagai macam faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi hal tersebut, menjadi salah satu alasan peneliti memilih Dusun Ngandat desa Mojorejo kota Batu Jawa Timur dalam melakukan penelitian tugas akhir dengan judul "Strategi *Cross-Culture Religion* Berlandaskan Pancasila Sebagai Penguat Desa Toleransi (Studi Kasus Dusun Ngandat Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur)".

## METODE

Pendekatan yang diperlukan yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme, yang mengasumsikan bahwa realitas memiliki banyak tingkatan, bersifat interaktif, dan merupakan pertukaran pengalaman sosial yang dijelaskan oleh setiap orang. Jenis pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif dengan penelitian lapangan (*field research*) mengenai sebuah unit sosial sehingga mampu menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap (Safidin Azwar, 1999).

Penelitian dilakukan di Kota Batu, Jawa Timur, di kawasan pemukiman desa kecil Ngandat, Desa Mojorejo. Sumber data penelitian juga digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari 2 (dua) jenis data, yaitu data mentah dan data tambahan.

Profil informan dalam penelitian ini didapatkan empat informan antara lain, 1) Tokoh masyarakat formal ialah Kepala Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu, Jawa Timur dipilih untuk memberikan data administratif tentang jumlah umat beragama yang tinggal

di desa Mojorejo, luas daerah, dan juga informasi tentang program desa yang menunjang penelitian. 2) Tokoh masyarakat informal ialah Tokoh agama yang berada di Desa Mojorejo (Ustad, Pastor dan Bisku) dipilih untuk memberikan data tentang seluruh kegiatan keagamaan dalam segala bidang yang ada di wilayah Desa Mojorejo serta mengetahui segala hal tentang kegiatan keagamaan di desa Mojorejo.

Metode observasi terlibat secara definitif observasi terlibat merupakan pengamatan yang menuntut keterlibatan langsung oleh lingkungan sosial.. Wawancara menggunakan media jaringan (Daring) dari kegiatan penelitian ilmiah "*interview*" yang biasa disebut wawancara ataupun kuesioner lisan.

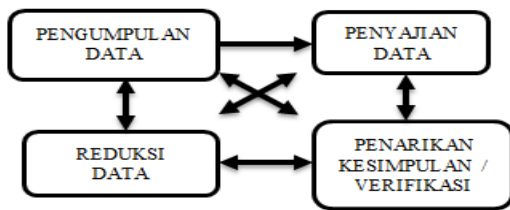
Teknik pengumpulan data sekunder penelitian ini menggunakan 1) Studi Pustaka dan dokumentasi yang berguna untuk mendapatkan informasi berbentuk berbagai sebuah catatan (data resmi pemerintah, buku, artikel, jurnal, dll).

Fokus membahas memperkuat toleransi antarumat beragama. Memperkuat toleransi antarumat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya yang digunakan oleh elemen yang ada didalam masyarakat untuk mempertahankan sikap saling menghormati dan menghargai baik antar kelompok atau antar individu dengan orientasi kerukunan akan terpelihara dengan semestinya.

Cara yang digunakan untuk menganalisis dalam mengolah data dikemukakan oleh peneliti Bogdan dalam Sugiyono yakni proses pencarian juga penyusunan secara sistematis, data diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan bahan-bahan lain dimana hal tersebut dapat dengan lebih mudah dipahami dan serta dapat diinformasikan kepada orang lain.(Sugiono : 2010) Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara dalam jaringan. Tahap reduksi data mengacu pada fokus kajian penelitian yaitu penguatan toleransi terhadap umat beragama pada seluruh keberagaman masyarakat Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur. Verifikasi atau penarikan kesimpulan akhir tertuju ke cara mempertahankan sikap toleransi dalam menjaga kerukunan umat beragama pada masyarakat Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur yang sesuai dengan data yang telah direduksi dan dianalisis sesuai teori yang digunakan pada penelitiannya. Sewaktu dalam pengumpulan tidak hanya data secara kalkulatif, tetapi juga perlu terverifikasi

supaya benar dapat dipertanggung jawabkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara terpolo analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat sebagai berikut.



Skema 1 Teknik analisis data Mills & Huberman (1992:16)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo adalah salah satu desa yang menjadi destinasi wisata dengan daya tarik batik khas Batu juga desa sadar toleransi didalamnya terdapat tiga agama dan juga terdapat tiga tempat ibadah yang saling berdekatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.597 jiwa, di dalam nya terdapat dusun Ngandat. Dinobatkan sebagai desa toleransi pada tahun 2019 oleh pemerintah kota Batu, dan menjadi rencananya akan dijadikan salah satu destinasi wisata baru dalam menjadi contoh desa pluralitas di Indonesia khususnya di Kota Batu yang diharapkan bisa menjadi percontohan untuk desa lain atau lingkup yang lebih besar yang ada di Indonesia dalam menumbuhkan sifat dan karakter toleransi. Pembinaan kerukunan umat beragama di Kota Batu dikatakan sangat baik dibuktikan dengan penghargaan *Harmony award* dari Kementerian Agama RI bersama dengan empat kota lain yang ada di Indonesia.

Tabel 1 Jumlah penduduk Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur

NO	TINGKATAN PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK
1	Desa Mojorejo	5010
2	Berdasarkan pada jenis kelamin	
	Laki-laki	2509
	Perempuan	2501
3	Penduduk Berdasarkan Usia	
	0 – 5 tahun	314
	6 – 9 tahun	144

	10 – 17 tahun	752
	18 – 25 tahun	502
	26 – 40 tahun	1385
	41 – 60 tahun	1553
	61 tahun keatas	360

Sumber data desa 2020

Tabel 2 Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	4374
2	Kristen Protestan	332
3	Katholik	16
4	Hindu	2
5	Budha	286
	<b>Jumlah</b>	<b>5010</b>

Sumber data desa 2020

Dicetuskanya desa Mojorejo sebagai desa toleransi oleh pemerintah Kota Batu dengan pendampingan secara intensif oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Batu mulai tahun 2019 tidak terlepas dari konflik horizontal antar umat beragama. Terjadi pasang surut hubungan yang menjadi “bumbu” dalam keharmonisan ketiga agama tersebut salah satunya seperti gesekan yang dikarenakan perbedaan pandangan dan juga pilihan politik, tetapi gesekan yang berpotensi menimbulkan konflik tersebut mampu diselesaikan secara kekeluargaan dan tentunya penuh dengan rasa saling menghargai satu sama lain.

Adapun suatu strategi yang digunakan atau dijalankan dalam mewujudkan rasa toleransi antar umat beragama yaitu Strategi *Cross-Culture Religion* Berlandaskan Pancasila sebuah metode yang dirumuskan oleh masyarakat yang ada di desa Mojorejo yang memiliki orientasi untuk mewujudkan kerukunan atas keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat desa Mojorejo. Strategi *Cross-Culture Religion* Berlandaskan Pancasila sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu seperti pelayanan public, kampung kerukunan umat beragama, pemberian pendidikan agama, saling berkunjung ketika hari besar keagamaan, dan juga doa 3 agama dalam setiap kegiatan desa.

Seperti dalam upacara keagamaan antar umat beragama saling menghargai baik dalam perasaan maupun tindakan, contoh konkrit toleransi dalam perasaan antar umat beragama di desa Mojorejo yakni ketika salah satu rumah peribadatan menggunakan pengeras suara yang tidak terlalu keras dan berpotensi

mengganggu kekhusyukan umat agama lain yang sedang menjalankan ibadah, kemudian contoh konkrit toleransi dalam tindakan antar umat beragama di desa Mojorejo yaitu ketika satu umat agama merayakan hari besar umat agama lain membantu mempersiapkan.

Desa Mojorejo menjadi percontohan desa dengan baiknya sistem *filterisasi* budaya dari luar yang masuk dengan kompleks bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan juga merawat rasa toleransi antar umat beragama sejak tahun 1975 sampai hari ini masih terjaga walaupun ditengah modernisasi dan juga arus globalisasi perkembangan zaman juga teknologi yang semakin mutakhir, Kota Batu menjadi jalur yang dilalui banyak orang dengan berbagai macam tujuan dan juga latar belakang suku, ras, budaya, etnik, agama dengan berbagai kepentingan juga berbagai macam faktor eksternal maupun internal yang mendorong hal tersebut terjadi

Dusun Ngandat merupakan dusun yang berada di Desa Mojorejo yang memiliki tiga agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen dan Budha dan berdiri tiga tempat ibadah yakni Masjid, Gereja dan Vihara yang saling berdekatan. Warga di dusun tersebut mampu memegang erat tali persaudaraan dalam *frame* perbedaan agama yang beragam. Termasuk juga di dalam kegiatan masyarakat antara pemeluk agama yang satu dan lainnya selalu membangun keharmonisan, ketentraman juga kebersamaan menjadi satu, tanpa membedakan agama yang dipercayai.

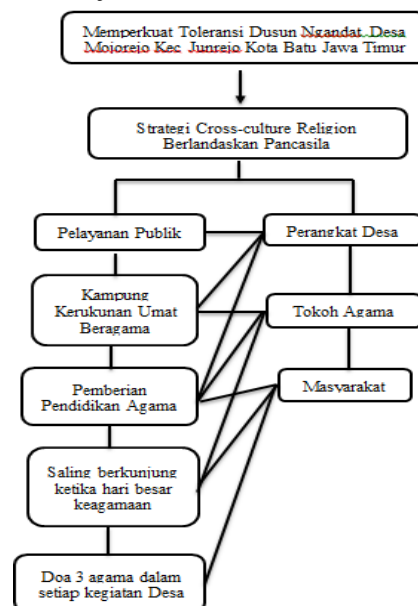
### Implementasi Strategi *Cross-Culture Religion* Berlandaskan Pancasila

Berlandaskan oleh data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara secara langsung lapangan berupa tindakan yang dilakukan guna memperkokoh sikap toleransi antarumat beragama menggunakan strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila di Desa Mojorejo kaitannya dengan keterlibatan para tokoh masyarakat, tokoh yang dimaksud yaitu kepala desa setempat, tokoh agama Kristen, agama Islam, agama Budha. Adapun upaya tersendiri yang dilakukan para tokoh tersebut sebagai upaya untuk memperkuat sikap toleransi antarumat beragama yang terlihat dari beberapa aspek kegiatan keagamaan maupun non keagamaan dalam program yang belum terlaksanakan, sudah terlaksanakan, maupun program yang akan dilakukan ke depan. Karena hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh yang telah tergambar berikut.

Strategi *Cross-culture Religion* berlandaskan Pancasila merupakan suatu Langkah yang dirancang maupun direncanakan oleh perangkat desa, tokoh masyarakat dan juga masyarakat desa Mojorejo

Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur yang berorientasi untuk meneguhkan dan memperkuat toleransi antar umat beragama dalam bermasyarakat dengan latar belakang desa Mojorejo dalam memandang perbedaan agama yang hidup berdampingan. Bentuk dari strategi tersebut sendiri yakni dalam pelayanan publik yang dilakukan oleh perangkat desa dengan menggandeng tokoh agama yang ada di desa tersebut dalam pelayanan administratif bagi warga desa Mojorejo.

Program kampung kerukunan umat beragama yang menjadi inisiatif warga desa Mojorejo yang didukung oleh perangkat desa dalam meneguhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, pemberian pendidikan agama yang menjadi program perangkat desa dalam memberikan pembelajaran agama sejak dini pada anak pemeluk agama di desa Mojorejo, selanjutnya ada sikap saling berkunjung Ketika hari besar umat antar agama, terakhir yakni doa tiga agama secara bergantian pada setiap kegiatan warga dengan dipimpin oleh tokoh agama dan dilestarikan oleh masyarakat desa setempat juga difasilitasi oleh perangkat desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur.



Bagan 1 Strategi *Cross-Culture Religion*

#### Pelayanan Publik

Upaya yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat (perangkat desa) dan tokoh agama dari berbagai agama yang ada yakni Islam, Budha maupun Kristen dalam memperkuat toleransi antarumat beragama di kegiatan juga kehidupan sehari-hari dalam kegiatan bermasyarakat juga kegiatan masyarakat dalam non keagamaan yakni tolong menolong yang dilakukan tanpa memandang latar belakang agama.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa salah satu bentuk implementasi dari strategi *cross-culture Religion* dalam upaya yang dilakukan untuk memperkuat

toleransi antarumat beragama di Desa Mojorejo dalam kegiatan pelayanan publik yaitu perangkat desa sebagai fasilitator ketika umat beragama dalam kebutuhan administratif seperti pernikahan, dimana perangkat desa menyediakan tokoh agama untuk menikahkan mempelai dari umat agama yang akan melaksanakan pernikahan. Kedua, pegawai perangkat desa Mojorejo juga berasal dari latar belakang yang berbeda yakni Islam, Kristen dan Budha, hal tersebut selaras dengan representasi dari warga desa Mojorejo yang multicultural. Hal tersebut dipertegas oleh Bapak Mukhlis (42) selaku sekretaris desa sebagai berikut:

“Dalam pelayanan terhadap masyarakat pemerintah desa Mojorejo dalam segi pelayanan sama dengan desa yang lain perbedaannya perangkat pemerintahan desa Mojorejo disini memberikan fasilitas berupa penyediaan jasa dalam bidang agama berupa tokoh agama ketika diadakannya upacara pernikahan.” (Wawancara, 21 Juli 2021)

Pegawai atau perangkat desa Mojorejo, Kecamatan Jenorejo, Kota Batu, Jawa Timur dipilih dari berbagai macam agama. Jadi di dalam pemerintahan desa Mojorejo terdapat pegawai dengan *background* agama yang berbeda-beda, yakni salah satu upaya untuk mengakomodir kepentingan agama yang berada di sana. Jadi pegawai di pemerintahan desa terdapat atau di isi oleh berbagai macam agama, yakni ada Islam, Kristen, dan juga Budha. Yang mana melewati tahap seleksi yang dilakukan oleh pemerintah kota, hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muklis, Bapak Muklis selaku sekretaris desa sebagai berikut:

“Kalau masalah pegawai di desa atau di pemerintahan desa Mojorejo ini mas, itu kita didistribusikan dari pemerintah kota berbagai macam elemen agama di dalamnya, itulah mengapa kita bisa mengakomodir kepentingan maupun kebutuhan administratif warga kita yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya”. (Wawancara, Juli 2021)

Hasil data diatas sejalan dengan pemikiran perubahan interaksi sosial menurut George Simmel memberikan pernyataan bahwa tugas sosiologi yaitu penyelidikan bentuk bagian dari masyarakat, salah satunya bentuk sosiologi. Kata Sosiologi yang berarti proses dimana masyarakat tersebut terjadi, dalam bahasa Jerman *Vergesellschaftung*. Secara harafiah berarti proses di mana masyarakat itu terjadi.

George Simmel, suatu masyarakat dapat terbentuk karena adanya faktor interaksi, dan bukan adanya faktor, kelompok orang tidak melakukan apa-apa atau hanya diam tanpa melakukan sesuatu termasuk interaksi dengan orang lain disekitarnya. Melalui sebuah interaksi timbal balik, seorang individu saling melakukan komunikasi atau hubungan dan saling memberikan pengaruh yang

kemudian suatu masyarakat muncul. Jika individu-individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka terbentuklah suatu masyarakat

### **Kampung Kerukunan Umat Beragama**

Salah satu perwujudan dari strategi *Cross-culture Religion* berlandaskan Pancasila yakni berdirinya kampung kerukunan umat beragama yang berada di dusun ngandat desa Mojorejo, kampung kerukunan umat bergagama ini berdiri sejak dusun tersebut berdiri dan mulai dikembangkan oleh warga setempat sejak tahun 2010 kemudian dikembangkan oleh pemerintah desa Mojorejo sejak tahun 2012 sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan keagamaan yang lebih intensif dan juga responsif, dimana Pemerintah desa Mojorejo memberikan dukungan berupa petugas keamanan, kebutuhan seperti gedung serba guna, sound sistem, dan juga kebutuhan dalam melaksanakan acara keagamaan. Hal tersebut selaras dengan yang diutarakan mukhlis selaku sekretaris desa sebagai berikut:

“...pendampingan secara intensif dusun Ngandat sebagai kampung kerukunan umat agama oleh pemerintah desa dan dukungan masyarakat sekitar menjadi salah satu langkah yang nyata mas, bahwa kesadaran bermasyarakat bernegara tanpa memandang latar belakang perbedaan agama.” (Wawancara, 21 Juli 2021)

Dimana tempat beribadah Masjid dan Gereja yang berdiri berdampingan juga ada Vihara dengan megah berdiri dengan damai di kampung itu. Warga yang sangat rukun menjadikannya tambah adem ayem. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kota Batu Muhammad Ruba'i sebagai berikut:

“Tanpa paksaan kerukunan sudah dilakukan setiap harinya. seperti halnya pada hari besar keagamaan seperti natal, idul fitri, mereka saling mengucapkan dan berkunjung kerumah satu sama lain. *Moment* serupa juga dilakukan pada perayaan lain, seperti slametan, mendirikan rumah dan semacamnya mas. Ya itu... yang menunjukkan bahwa desa ini sudah sadar akan pentingnya menjaga toleransi” (Wawancara, 21 Juli 2021)

Berdasarkan hal tersebut desa Mojorejo dicanangkan menjadi desa ramah toleransi lantaran memenuhi indikator hidup berdampingan ditengah perbedaan kepercayaan dan juga pemeluk agama. Walaupun latar belakang agama masyarakat yang ada disana beragam. Hal tersebut menjadi alasan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu mencanangkan menjadi desa Kerukunan umat beragama. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Mukhlis (42) selaku sekretaris desa sebagai berikut:

“juga sebagai percontohan desa toleransi yang ada di kota Batu secara khusus dan kota lain yang ada di Jawa Timur



bahkan Indonesia desa kerukunan umat beragama kita canangkan mengingat pentingnya penerapan Pancasila mas dalam kehidupan bermasyarakat bernegara” (Sumber data primier senin 21 Juli 2021)

Dalam pengimplementasiannya kampung kerukunan umat beragama dikawal langsung oleh perangkat desa dan juga Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu Jawa Timur dimana besar harapan berjalannya program kampung kerukunan umat beragama linier dengan apa visi desa Mojorejo sendiri, sehingga perlu adanya dukungan baik dari elemen masyarakat dan juga perangkat desa yang ada didalamnya.

Kampung kerukunan umat beragama memiliki berbagai macam fasilitas, yang mana akan dicanangkan dan dikembangkan sebagai kampung wisata edukasi yang berada di Dusun Ngandat, Desa Mojorejo, Kecamatan Jenorejo, Kota Batu, Jawa Timur. Dengan orientasi mempererat rasa saling toleransi antar umat beragama dan juga dalam program membangun objek pariwisata berbasis edukasi tentang keberagaman yang ada di Kota Batu, yang mana hal tersebut diharapkan mampu mendukung dan menyokong bangkitnya pertumbuhan ekonomi yang ada disana sebagai pengembangan ataupun peningkatan kualitas ekonomi di Kota Batu Jawa Timur.

Berbagai macam fasilitas yang ada di kampung kerukunan umat beragama meliputi, tempat ibadah yang berdampingan dengan jarak kurang lebih satu kilometer antara Masjid, Gereja, dan juga Wihara. Dimana tempat ibadah tersebut saling berdampingan juga umat nya saling melengkapi satu sama lain seperti ketika umat agama satu melaksanakan ibadah ataupun merayakan hari-hari besar keagamaan di tempat ibadah saling membantu dan juga saling menghargai, menjunjung tinggi gotong royong terletak ketika antar umat beragama ini saling memberikan atau mendedikasikan tenaga maupun waktu terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain atau terhadap warga lain walaupun berbeda agama. Hal tersebut sesuai teori yang dikemukakan oleh ahli yakni Simel, bahwa ikon atau simbol agama mendorong individu untuk melakukan sesuatu aktivitas, dimana simbol agama seperti tempat ibadah, kemudian perilaku individu yakni umat beragama satu dengan yang lain itu memberikan stimulus dan juga respon, dimana stimulusnya adalah sebuah simpati kemudian diimplementasikan menjadi sebuah empati berupa gotong royong, menjaga kerukunan, menjaga suasana desa tetap kondusifitas yang berorientasi pada penekanan atau meminimalisir konflik terjadi ketika yang berlatar belakang agama. Menjadi alasan mengapa Desa Mojorejo ini menjadi desa terbaik dalam konteks toleransi dan menghargai perbedaan agama pada tahun 2018, yang menjadi sorotan lain yakni tentang bagaimana

pengembangan kampung kerukunan umat beragama ini Seperti yang diungkapkan oleh Muklis, Bapak Muklis selaku sekretaris desa sebagai berikut:

“Pengimplementasian kampung kerukunan umat beragama ini mulanya diatur ataupun diinovasikan oleh warga sekitar, yang melihat bahwasanya sadar akan generasi penerus yang akhir-akhir ini banyak isu-isu bermunculan di negara Indonesia secara general tentang membawa orientasi agama untuk memecah belah bangsa dan ketika pendidikan agama sudah diberikan kepada generasi penerus bangsa ini sejak dini, hal tersebutlah yang menjadi pondasi ketika anak-anak generasi penerus bangsa desa tersebut menjadi sadar betapa pentingnya toleransi, betapa pentingnya kerukunan umat beragama ketika bermasyarakat, bernegara di Indonesia” (Wawancara, Juli 2021)

Pemerintahan Desa Mojorejo, Kecamatan Junorejo, Kota Batu, Jawa Timur, upaya membangun rasa toleransi dengan cara mewujudkan saling menerima satu sama lain serta saling menghargai. Dalam hal pelayanan publik antar umat beragama sangat menjunjung tinggi kesetaraan yaitu setiap individu memiliki hak serta kewajiban yang setara sebagai warga negara Indonesia, serta menumbuhkan keinginan saling melindungi juga menjaga, tidak hanya sebagai mayoritas yang semena-mena terhadap minoritas, begitupun sebaliknya. Kemudian menitikberatkan pada kerjasama perwujudan secara nyata bahwa keaktifan suatu umat beragama untuk bergabung dengan pihak yang lainnya tanpa adaya paksaan satu sama lainnya dan tidak memandang perbedaan agama yang ada diantara mereka, ataupun agama sebagai *background* untuk umat berwarganegara menjadi sebuah kearifan. Pilar awal membangun kerukunan antar umat beragama perlu dibarengi dengan sikap kesetaraan itu tadi, jadi intinya kesetaraan menjadi kunci penting dalam pelayanan di Desa Mojorejo, Kota Batu, Jawa Timur.

### **Pemberian Pendidikan Agama**

Salah satu pengimplementasian Strategi *Cross-culture religion* berlandaskan Pancasila yang mewajibkan pemberian pendidikan dalam aspek keagamaan untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dalam upaya memperkuat sikap toleransi ditengah keberagaman kegiatan keagamaan antar umat beragama yang ada didesa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur. Pendidikan agama yang diberikan oleh pengurus agama atau tokoh agama masing-masing dengan mengadakan kegiatan tentang ilmu agama yang dilakukan oleh anak-anak di bawah SMP di Desa Mojorejo, yang menambah konten tentang wawasan etnis dan menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan agama. Toleransi terus berlanjut,



namun pendidikan agama juga tak kalah pentingnya agar mereka memahami keterbatasan agamanya masing-masing. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan generasi penerus tiap agama mampu dan tetap mengimplementasikan serta mewarisi budaya toleransi antar umat beragama dalam keberagaman namun ada mengetahui batasan-batasannya.

Adanya dukungan dari tokoh masyarakat dengan memberikan pengajaran mengenai pandangan agama yang mewajibkan anak-anak di daerah tersebut untuk mengikuti Pendidikan Agama sesuai pemeluknya masing-masing sebagai upaya memperkuat toleransi antar umat beragama sejak dini. Kegiatan yang dimaksud antara lain bagi umat islam seperti TPQ, mengaji, dan kajian islami, sedangkan agama budha yaitu Pasaman, dan untuk agama Kristen yaitu sekolah minggu bagi jemaat mudanya. Sejak dahulu kegiatan ini juga sudah terlaksana, akan tetapi baru diwajibkan pada tahun 2020 dengan dukungan dari pemerintah desa berupa fasilitas yang dibutuhkan seperti sound system, papan tulis dan penunjang lainnya.

### **Saling berkunjung ketika hari besar keagamaan**

Pengimplementasian Strategi *Cross-culture Religion* berlandaskan Pancasila sebagai upaya memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Morejo dalam kegiatan keagamaan yaitu dengan berkunjung satu sama lain pada saat perayaan hari raya di setiap agama seperti Idul Fitri, perayaan Natal, Nyepi maupun perayaan keagamaan yang diselenggarakan oleh agama yang ada di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur, seperti yang dituturkan oleh bapak Refan (42) selaku tokoh agama Islam di desa Mojorejo, mengatakan sebagai berikut:

“...berbalas budi dengan mertamu pas Idul Fitri misal yang agamanya Budha sama Kristen mertamu ke yang muslim. Natalan sebagian besar dari muslim dan Budha juga berkunjung ke yang Kristen. Di hari Waisak juga demikian adanya yang muslim dan juga Kristen berkunjung untuk mengucapkan selamat sekaligus bersilaturahmi. Kegiatan sedemikian memang sudah terjalin dari dulu mas, tetapi dari tahun ke tahun semakin meningkat kesadaran untuk melakukan hal tersebut. Biyen gak kabeh gelem mengunjungi, saiki alhamdulillah rata-rata saling mengunjungi. Dalam setahun bisa saja mas, kami bertamu ke rumah saudara kita kristiani yang mana dalam rumah tersebut anggota keluarganya memeluk tiga agama ya itu kita bisa tiga kali berkunjung, atau juga dalam satu rumah terdapat anggota keluarga yang memeluk dua agama itu bisa dua kali kami berkunjung. Namanya juga berbeda dalam merayakan, ya kita saling menghormati dan menghargai satu sama lain mas”. (Sumber: Data Primer. Selasa, 22 Juni 2021, 13:30-14:30 WIB).

Dipertegas oleh bapak Hari (51) selaku tokoh agama Kristen, sebagai berikut:

“...saya kristiani, merasa syukur bisa tinggal di desa ini ya alasannya sederhana tetangga pada ramah. Ya kalau ditanya apa sumbangsih tokoh agama disini sangat minim dikarenakan aktivitas seperti ini sudah terajut sejak lama ketika nenek moyang pendiri desa sudah melakukan hal demikian, akan tetapi sampai hari ini semakin banyak yang dengan kesadaran, rela berkunjung, saat Natal, umat Islam sama umat Budha berkunjung. Sama jika hari raya Waisak dan Idul Fitri bergantian”. (Sumber: Data Primer. Selasa, 22 Juni 2021, 15.30-16.03 WIB)

Ditambahkan oleh bapak Slamet (55) selaku tokoh kemuka agama Budha juga mengatakan bahwa:

“...Kalau untuk berkunjung ketika hari besar mas, itu ya ada, dari masing-masing warga di sini ya berkunjung. Biasanya yang muslim mulai *Open house* sehabis sholat Ied itu mas, yang Islam banyak kedatangan tamu dari Kristen dan Hindu. Jadi kegiatan silaturahmi di hari rayaitu bisa lama mas, bisa sampai tujuh hari belum selesai di desa Mojorejo kebanyakan muslim jadi yang agama lainnya itu saling menghormati dengan cara keliling mengunjungi kediaman yang muslim. Ketika hari raya Nyepi dan Natal pun juga demikian. Dari generasi sebelum ini sampai sekarang tradisi seperti ini sudah dilakukan, cuma sebelumnya dilakukan hanya ke saudara saja tetapi hari ini dilakukan kesemuanya tidak hanya dilakukan ke saudara dekat satu golongan agama”. (Sumber: Data Primer. Senin, 22 Juni 2021, 14.30-14.54 WIB).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis sebagai upaya memperkuat toleransi antar umat beragama di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur peringatan Natal, Idul Fitri dan juga Nyepi masyarakat yang ada di desa Mojorejo bersilaturahmi satu sama lain. Hal ini berlangsung sudah sejak zaman generasi awal mulai tokoh pendiri desa yang berasal dari ketiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Pada zaman dahulu kegiatan tersebut dijalankan dan juga dilakukan oleh beberapa orang yang sadar akan hal tersebut atau pentingnya menjaga suatu hubungan yang harmonis berlatar belakang perbedaan agama atau kepercayaan yang diamini tiap individu, namun kini masyarakat desa Mojorejo sudah memiliki pemikiran yang berkembang maju merajut tali silaturahmi, saling berkunjung baik itu ke tetangga sekitar rumah selingkung RT maupun juga selingkung RW. Masyarakat desa Mojorejo menyadari pentingnya menjaga toleransi antarumat beragama sehingga menjadi budaya yang harus dikembangkan oleh generasi penerus. Dengan terlaksananya kegiatan saling bertukar kesenian daerah seperti yang ter jelaskan diatas dan juga memberikan kebermanfaatan bagi bangsa Indonesia, sebagai wujud nyata dapat saling memahami

untuk mencapai suatu persatuan dan perdamaian, mengurangi prasangka antar agama yang dapat memicu konflik, serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa (Alam S. dan Henry Hidayat, 2006).

### **Doa tiga agama di setiap kegiatan Desa**

Pengimplementasian dari strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila yang dilakukan oleh tokoh agama perihal adanya berdoa bersama yang dilakukan bersama secara bergantian ketika ada acara gotong royong atau acara yang melibatkan ketiga agama berkumpul. Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak selaku tokoh agama Islam, mengatakan sebagai berikut:

“...satu hari sebelum masyarakat berbondong-bondong membawa nasi, nah nasinya itu biasanya disebut encek. Semua yang bawa encek dan ada yang tidak bawa itu berkumpul di balai dusun, di situ lah kita Bersama-sama melangsungkan doa Bersama. Biasanya doa dipimpin oleh masing-masing pemuka agama. Doa secara islam lebih dulu diaturnakan, kemudian agama Kristen, lalu hindu. Setelah semua doa sudah diaturnakan, kita Bersama-sama makan encek yang sudah dibawa tadi. Baru setelah itu besoknya masih ada perayaan seperti pagelaran wayang dan jaranan di balai dusun. (Sumber: Data Primer. Selasa, 22 Juni 13:30-14:30 WIB)

Dipertegas oleh bapak Slamet (55) selaku tokoh agama Budha mengatakan bahwa:

“...Peran pemangku agama juga turut serta dalam kegiatan seperti bersih desa, yang biasanya dimeriahkan dengan acara wayangan dan doa Bersama. Dalam doa bersama yang memimpin ya masing-masing pemuka agama tersebut, misal kalau gama Budha yaitu Mangku sebagai pemimpin doa, terus agama Kristen seorang Pendeta yang dianggap mampu juga agama Islam yang dipimpin oleh seorang Ustad”. (Sumber: Data Primer. Selasa, 22 Juni 2021, 14.30-14.54 WIB).

Ditambahkan oleh bapak Hari (51) selaku tokoh agama Kristen juga mengatakan hal yang sama:

“...adanya rutinitas bersih desa yang bertepatan dengan hari jadi desa mas. Berbagai macam rangkaian acara”. (Sumber: Data Primer. Selasa, 22 Juni 2021, 15.30-16.03 WIB)

Berdasarkan perolehan data di atas dapat dianalisis bahwa sebagai upaya untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Mojorejo, tokoh agama menjadi penggerak saat acara adat-istiadat untuk melibatkan seluruh masyarakat. Salah satunya yaitu ketika pembacaan doa oleh tiga agama secara bergantian. Biasanya dimulai dari tokoh agama Islam, Kyai/Ustad dari agama islam dalam memulai, dilanjutkan oleh agama

Kristen oleh Pendeta dan diakhiri oleh agama Budha oleh Biku. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak desa Mojorejo berdiri dan dilanjutkan secara turun temurun oleh generasi selanjutnya. Dimana dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat bisa saling menghargai dan menghormati sehingga tidak terjadi kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan.

### **Tindakan Tolong-Menolong**

Sebagai etika atau tindakan universal, perilaku tolong-menolong merupakan elemen terpenting di dalam ranah kehidupan baik dalam konteks bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam lingkup agama. Misalnya, studi Armstrong (2013 : 30) menyimpulkan bahwa agama-agama besar dunia (Yahudi, Nasrani, Islam, Hindu, dan Budha) dan berbagai macam aliran filsafat moral, lebih memperhatikan pentingnya nilai welas asih (*compassion*). Dalam konteks berperilaku, nilai welas asih muncul dalam berbagai macam perilaku tolong-menolong maupun tindakan altruistik, sekalipun terhadap pihak-pihak yang dianggap tidak sejalan atau sederhananya disebut musuh.

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngandat Desa Mojorejo dalam bermasyarakat. Kegiatan saling membahu tolong-menolong masyarakat Dusun Ngandat Desa Mojorejo tidak memandang latar belakang agama tertentu. Hal paling diutamakan dalam mewujudkan sikap toleransi antarumat beragama di Dusun Ngandat Desa Mojorejo dengan saling tolong-menolong yang dapat terlihat ketika ada tetangga sekitar rumah yang sedang sakit menjenguk, ketika ada hajatan seperti peringatan hari kematian keluarga ataupun pindah rumah datang untuk membantu dan juga ramah tamah, ketika ada tetangga yang meninggal datang, serta membantu ikut langsung dalam prosesi memakamkan jenazah termasuk, juga termasuk tolong menolong dalam menyediakan lahan parkir di lahan kosong yang masih menjadi daerah teritori salah satu tempat ibadah lain, dan menjaga kendaraan yang terparkir dengan sukarela.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Mukhlis (42) selaku sekretaris desa “... juga di desa ini rasa tolong menolong antar masyarakatnya juga terjalin dengan baik mas, seperti ketika ada hajatan, masyarakat baru yang pindah rumah, ketika ada kegiatan keagamaan sama hari besar yang melibatkan jamaat banyak hingga tempat parkir tidak cukup warga agama lain biasana sigap membantu menyediakan lahan parkir menjaga kendaraan, kami pun dari pihak desa juga mengirimkan babinsa dan babinkamtibmas untuk menjaga ketertiban acara berjalan dengan lancar” (Sumber: Data Primer. Selasa, 21 Juli 2021).

Kegiatan tersebut telah lama dilakukan yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Upaya pelestarian kegiatan tersebut tetap dilakukan sampai saat ini, sehingga dapat memperkuat serta menjaga agar tetap lestari. Sejalan dengan pemikiran Max Weber, teori tindakan afektif yang mengemukakan bahwa suatu tindakan sosial yang cenderung mengarah emosional tanpa refleksi intelektual. Tindakan Warga Dusun Ngandat Desa Mojorejo saling tolong-menolong untuk kepentingan bersama dan kebaikan bersama juga melibatkan perasaan dalam melakukannya. Masyarakat setempat dalam melakukan tindakan tolong-menolong tidak memandang perbedaan latar belakang agama yang diikuti oleh setiap anggotanya. Secara prinsipil, segala kegiatan di luar kegiatan atas tendensi keagamaan masyarakat desa Mojorejo dilakukan secara gotong-roiyong.

Hal di atas sejalan dengan Tindakan sosial seperti halnya yang dikemukakan oleh Weber, bahwa tindakan individu yang dapat mempengaruhi individu lainnya dalam lingkup masyarakat merupakan bentuk Tindakan sosial. konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengklarifikasikan tindakan sosial adalah rasionalitas, namun antara tindakan rasional dan nonrasional menjadi pembedaan pokok. Weber juga membahas terkait Tindakan Rasional itu sendiri yang merupakan tindakan dilakukan secara sadar dan pilihan bahwa tindakan tersebut nyata adanya. terdapat empat hal yang mendasar dalam menentukan pilihan tindakannya yang berkaitan dengan konsep rasionalitas yaitu (1) tindakan rasionalitas nilai, (2) tindakan rasionalitas instrumental, (3) tindakan tradisional, (4) tindakan afektif (Ritzer, 2004:137).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah juga hasil penelitian sekaligus pembahasan perihal Strategi *Cross-Culture Religion* Berlandaskan Pancasila sebagai Penguat Desa Toleransi Studi Kasus (Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur) sebagai berikut bahwa Strategi *Cross-Culture Religion* Berlandaskan Pancasila yakni berbagai macam upaya usaha dicanangkan dan dilakukan kepala desa Mojorejo kemudian tokoh agama maupun warga juga masyarakat yang ada dalam kegiatan rutin keagamaan maupun non keagamaan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan dalam meningkatkan rasa Toleransi antar umat beragama dalam bermasyarakat bernegara. Upaya yang telah dilakukan dalam hal bertoleransi antar umat beragama sudah lama dijalani, namun terdapat suatu peningkatan seperti, dalam hal pelayanan publik, sikap tolong-menolong antar umat

beragama, serta saling mengunjungi pada saat perayaan hari besar keagamaan di setiap agama yang ada di Desa Mojorejo.

Upaya yang akan dilaksanakan beberapa tahun kebelakang ini yaitu dengan membuat suatu kampung kerukunan umat beragama untuk kesadaran akan pentingnya Toleransi dalam bermasyarakat bernegara dan adanya doa lintas agama sebagai bentuk syukur serta meminta perlindungan kepada yang Maha Kuasa dalam keberagaman beragama. Serta upaya memperkuat toleransi antar umat beragama yang baru akan dilaksanakan (masih dalam bentuk rencana atau usulan) pengembangan pendidikan agama.

Terjalannya suatu bentuk toleransi antar umat beragama berkaitan dengan fenomena yang menjadi elemen yang mampu mempengaruhi toleransi antarumat beragama di Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap toleransi antarumat beragama yang meliputi; Pertama, adanya kerukunan. Kedua, adanya peran tokoh masyarakat. Ketiga, persamaan tempat tinggal. Keempat, munculnya rasa kesadaran dalam diri individu. Kelima, sikap dan rasa saling menghargai dan menjaga. Keenam, adanya nilai yang diwarisi dari leluhur atau nenek moyang.

Faktor tersebutlah yang mempengaruhi rasa toleransi antarumat beragama di Desa Mojorejo hingga desa ini mendapatkan julukan atau nama lain sebagai Desa Toleransi. Dimana antarumat beragama di Desa Mojorejo mampu hidup berdampingan dengan rukun serta menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan sesuai dengan amanat sila ke-tiga Pancasila.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi simbolik Simmel yaitu suatu hubungan yang wajar terjadi antara orang-orang dalam masyarakat dan antara hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang dan mempengaruhi realitas sosial melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa orang dalam masyarakat. Interaksi antara orang-orang terjadi dan berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerakan tubuh, termasuk suara, gerakan tubuh, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya memiliki tujuan dan disebut "simbol". Konsep yang melihat masyarakat sebagai yang dibentuk oleh pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses psikologis individu. Simbol atau tanda-tanda yang diberikan dan digunakan manusia dalam komunikasi mempunyai arti tertentu yang dapat menimbulkan komunikasi dua arah antara *sender* dan *receiver* ketika saling berkomunikasi.

Kesatuan agama menjadi salah satu bentuk hubungan sosial dalam interaksi simbolik menurut Simmel, hal tersebut relevan dengan penelitian ini dengan melibatkan kesatuan agama yang menjadi subjek serta objek sebagai simbol di masyarakat yang mempengaruhi interaksi umat agamanya dalam satu ruang lingkup juga saling memberikan pengaruh satu sama lain dalam konteks kerukunan masyarakat bernegara.

Dalam masyarakat multikultural, pentingnya suatu kerukunan menjadi suatu pondasi kuat untuk menumbuhkan toleransi bagi umat pemeluk agama masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika masyarakat mampu menumbuhkan kerukunan terhadap sesama umat beragama dan tidak mengeksklusifkan diri dalam berinteraksi maka rasa bertoleransi akan mudah terjadi di masyarakat. Karena toleransi akan muncul dengan sendirinya apabila masyarakat mempunyai kesadaran setiap individunya di dalam mempererat kerukunan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor berkaitan dengan toleransi, sebagai berikut.

Kesamaan tempat tinggal, peran tokoh masyarakat juga tokoh agama termasuk dalam sebuah tindakan rasionalitas instrumental, yakni dengan ada sebuah warisan dari leluhur juga sikap saling koordinasi dalam konteks saling menjaga termasuk dalam tindakan rasionalitas nilai, juga rasa kesadaran manusia dimana hal tersebut bersumber dari hati nurani individu termasuk dalam tindakan afektif, adanya kerukunan termasuk konkrititas dalam tindakan tradisional masyarakat. Hal tersebut menjadi hal lumrah yang terjadi di desa Mojorejo kota Batu Jawa Timur karena mereka menjunjung nilai sosial yang tinggi antar sesama manusia.

Dari hasil penelitian di lapangan, penggunaan teori tindakan sosial menjelaskan bahwa adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam teori interaksi simbolik Simmel baik itu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan atau non-keagamaan. Teori Interaksi simbolik Simmel mengungkapkan realitas sosial dapat dipengaruhi oleh perilaku atau tindakan pada setiap individu bahkan kelompok yang berkembang dengan menciptakan suatu simbol-simbol. Dalam hal ini masyarakat melakukan suatu tindakan secara sadar ataupun tidak sadar dipengaruhi oleh agama sebagai simbol dengan dilakukan secara keberlanjutan.

## Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai masukan sebagai berikut:

### Bagi Masyarakat di Desa Mojorejo

Rasa toleransi merupakan pondasi dalam menjalani kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlebih berkaitan dengan keberagaman Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur yang multikultural dalam konteks beragama yang berdiri tidak hanya didominasi oleh sebuah agama besar saja. Karena hal tersebut dengan adanya usaha upaya yang telah dilaksanakan oleh kepala desa sebagai pemimpin yang memberikan contoh nyata kepada masyarakatnya, kemudian tokoh pemuka agama maupun masyarakat dusun Ngandat Desa Mojorejo untuk memperkuat rasa maupun sikap toleransi. Dengan upaya tersebut, diharapkan nantinya di masa kedepan dapat menumbuhkannya kepada generasi pemuda sebagai pewaris budaya masyarakat Indonesia. Dan juga hal yang terpenting yaitu dengan memberikan warisan yang baik untuk dilanjutkan segala hal positif dalam konteks persatuan, terutama dalam hal toleransi.

Pengimplementasian strategi *Cross-Culture Religion* harus dengan konsisten untuk melakukan dengan inovasi juga penyesuaian perkembangan zaman yang mendukung berkembangnya kualitas sumber daya manusia serta mampu memanfaatkan sumber daya alam secara efisien di Desa Mojorejo dalam konteks menjaga kerukunan umat beragama juga dalam konteks kehidupan bermasyarakat bernegara, sehingga cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat diwujudkan mulai dari lingkup interaksi masyarakat sosial yang kecil seperti Desa sebagai salah satu rujukan dalam keberagaman agama serta suku bangsa yang terdapat di Indonesia.

### Bagi masyarakat

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah perihal langkah dan upaya dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa dan sikap toleransi yang dilatarbelakangi perbedaan agama dalam kehidupan keberagaman beragama. Toleransi menjadi hal penting di Indonesia karena kita tahu bersama Indonesia merupakan lahir menjadi negara yang multikultur, multi-etnis, suku, ras, bahasa maupun agama yang sangat beragam. Oleh karena itu, desa yang majemuk dapat menjadi contoh bagi desa lain dan masyarakat Indonesia. Perbedaan atau keragaman bukanlah penyebab perpecahan, tetapi dapat mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat.

Terhusus ditengah isu tidak baik mengenai agama menjadi salah satu tendensi bahwasanya bukan agama yang tidak baik tetapi oknum dibalik isu tersebut, sehingga masyarakat secara umum harus kritis dalam

memilah dan memilih informasi yang diterima karena penyebaran hoax hari ini lebih berbahaya dengan membawa agama sebagai alat pemecah belah kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia dimana Indonesia Negara yang lahir dari sebuah keberagaman termasuk didalamnya adalah keberagaman dalam beragama.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang bersedia membantu kontribusi dan kerja sama mendukung dalam penulisan artikel ilmiah ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada informas atas kesediaan memberikan informasi yang sangat bermanfaat dan berguna bagi penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan strategi *cross-culture religion* berlandaskan Pancasila terkait dengan menumbuhkan dan juga memperkuat rasa toleransi pada desa dengan masyarakat multikultural (studi kasus Dusun Ngandat Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur), serta terima kasih kepada pembimbing atas pemberian komentar dan koreksi berupa masukan, kritik, dan saran penulisan artikel ini menjadi lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nisvilyah, Lely. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)". *Kajian Moral dan Kewargenegaraan*. Vol. 2 No. 1 hal. 383-395
- Aulia, Tia Oktaviani Sumarna dan Arya Hadi Dharmawan. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta". *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Desember 2010;
- Fidiyani, Rini dan Ubaidillah Kamal. "Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa". *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 12 No. 3 September 2012, Purwokerto: FH UNSOED;
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia;
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan;
- Soeharto. 2002. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Revika Adika
- Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Abdurahman. 2011. *Islam Aboge: Harmoni Islam dan Tradisi Jawa*. dalam Kumpulan Makalah yang dipresentasikan dalam The 11th Annual Conference on Islamic Studies "Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa". Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011;
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (PDF)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Alfabeta Wahono, S. Wismoody. 2001. *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Hadisaputro,
- Majid, Nur Cholish, dkk. 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pranaka, A. (1985). *Sejarah Pemikiran Tentang Filsafat Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Putro, Nyoni Baskoro. 2019. *Toleransi Antarumat Beragama di Desa Bangun Kecamatan Munjungan, Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
- Muhda. 2002. *Peranan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Ketahanan Masyarakat*. [lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=6666](http://lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=6666), diakses tanggal 7 Januari 2021
- Creswell, John W 2012. *Research Desain (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Jakarta. Pustaka Pelajar
- E. St Harahap, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka Emzir. (2010).
- Pranaka. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila (Historis, Kultural, Yuridis, dan Aktualisasinya)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Moleong,
- azmudin. 2017. "Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1, No. 1 hal. 23-39
- Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mosher, A.T 1969.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supain, Siti Norshahanie Binti. 2017. *Toleransi Antarumat Beragama (Studi Terhadap Hubungan Islam, Kristen Dan Buddha Di Sipitang Sabah Malaysia)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Majid, Nur Cholish, dkk. 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 138 Putro,
- Nyoni Baskoro. 2019. *Toleransi Antarumat Beragama di Desa Bangun Kecamatan Munjungan,*

- Trenggalek. Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Ritzer G dan Douglas J. Godman. 2004. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. 2018. Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018. Jakarta
- Stake, Robert E. 2005. Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water. In R. M. Jaeger (Ed.) Complementary methods for research in education, 2nd Edition (pp, 401-100 414). American Educational Research Association: Washington, DC.
- Supain, Siti Norshahanie Binti. 2017. Toleransi Antarumat Beragama (Studi Terhadap Hubungan Islam, Kristen Dan Buddha Di Sipitang Sabah Malaysia). Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Sumartana, dkk. 2005. Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia. Yogyakarta: DIAN/Interfide
- M. Natsir. Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Media Dakwah, 1980.
- Attabik dan Sumiarti. 2018. Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Jurnal Penelitian Agama. Vol.9 Jul-Des:271-291.
- Hartono, Y. 2002. Agama dan Relasi Sosial. Yogyakarta: LKiS
- Lisfiyani, T. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Kelenteng Bang Eng Bio Kecañmatan Adierna. Jurnal Komunitas. 3(2):5-8
- Maliki, Z. 2000. Agama Rakyat Agama Penguasa. Yogyakarta: Galang Press.
- Setiawan, D. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasñar Gang Baru Pecinan Semarang dalam
- Revida, E. 2006. Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara. Jurnal Harmoni Sosial. Vo.1 N.1. Septemñber 2006.
- Wasino. 2006. Wong Jawa dan Wong Cina. Semarang: Unnes Press
- Imron, Ali. 2016. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kalimasada, Mas. Dinar. 2015. Pembinaan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal Publika*. Vol 3 (1). Hal 1-13.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mushin, Ali. 2020. Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Insania*. Vol 25 (2). Hal 226-239
- Mas'udi, Asy. 2000. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Tiga Serangkai.
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI.
- Nelyahardi. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol 2 (2). Hal 202-218.
- Imron, Ali. 2016. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kalimasada, Mas. Dinar. 2015. Pembinaan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal Publika*. Vol 3 (1). Hal 1-13.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mushin, Ali. 2020. Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Insania*. Vol 25 (2). Hal 226-239
- Mas'udi, Asy. 2000. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Tiga Serangkai.
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI.
- Nelyahardi. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol 2 (2). Hal 202-218.
- Danniarti, Rahma. 2017. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 7 Palembang. *Jurnal JMKSP*. Vol 2 No 2. hal 190-195.
- Danoebroto, Sri Wulandari. 2015. Teori Belajar dan Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Jurnal Indonesia Digital Journal of Mathematics and Education*. Vol 2 No 2. Hal 191-198.
- Darna, Nana., dkk. 2015. Memilih Metode Penelitian yang Tepat bagi Penelitian Bidang Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 5 No 1. Hal 287-292.
- Hanipasa, Rani Asmara., dkk. 2017. Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan dan Rasa Cinta Tanah Air. *Jurnal Civic Hukum*. Vol 2 No 1. Hal 29-35.
- Karman. 2015. Kontruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian dan*

*Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. Vol 5  
no 3. Hal 11-23.

Maghfiroh, Ulfa. 2015. Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMO Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan kurikulum 2013. *Skripsi*. Rembang: Universitas Negeri Semarang.